

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar adalah tindakan interaksi dan merupakan komponen yang amat mendasar pada setiap jenis dan tingkat pengajaran. Artinya bahwa keberhasilan atau kekecewaan dalam mencapai tujuan pembelajaran sangat bergantung kepada sistem pembelajaran yang dijumpai siswa, ketika mereka ada di lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar sekolah seperti ketika berada di rumah atau keluarga mereka sendiri (Syah, 2007, p. 89). Thorndike, salah satu penulis hipotesis perilaku belajar, mengemukakan hipotesisnya bahwa belajar adalah suatu rangkaian kerja sama antara suatu perbaikan (mungkin berupa perasaan, gagasan, atau pengembangan) dan suatu reaksi (berbentuk gagasan, perasaan, atau perkembangan) (Uno, 2009, p. 11).

Berkenaan dengan pemahaman belajar, manfaat belajar secara universal adalah untuk mencapai perubahan pada bagian-bagian perilaku siswa termasuk mental, antusias, dan perspektif psikomotor, di mana siswa harus memiliki perubahan sebagai aturan dasar pembelajaran.

Belajar mengajar adalah interaksi yang sangatlah rumit, sebab pada siklus ini, siswa tidak hanya mendapatkan juga menyimpan informasi yang diberikan oleh seorang pengajar, akan tetapi mereka juga mengambil bagian pada latihan dan kegiatan pembelajaran yang luar biasa. Dari sistem pembelajaran siswa dapat melakukan perubahan dalam dirinya, baik dari segi informasi, kemampuan maupun mentalitas. Adanya perkembangan tersebut harus terlihat dalam hasil belajar siswa dilihat dari evaluasi pendidik (Djamarah, 2015, p. 19).

Namun, sebenarnya tidak sedikit rintangan yang mempengaruhi kerangka belajar siswa di sekolah, dua hambatan itu terjadi dari beberapa unsur. Kedua halangan yang terjadi dari unsur luar atau hambatan yang terjadi dari unsur dalam. Hambatan yang terjadi dari luar variabel, misalnya dalam sistem pembelajaran yang kurang berhasil, kurangnya fasilitas yang

ada di sekolah, keadaan keuangan siswa, latihan pembelajaran yang kurang efektif dan lain-lain. Penghambat sistem pembelajaran yang terjadi salah satu akibat dari dalam diri siswa adalah tidak adanya bantuan atau motivasi untuk menemukan yang ada pada siswa, sehingga menghambat proses belajar siswa. Dalam kerangka pembelajaran, motivasi siswa sangatlah penting yang mesti dimiliki oleh setiap siswa, karena siswa yang memiliki motivasi yang tinggi akan ingin menyelesaikan sistem pembelajaran baik Ketika berada di lingkungan sekolah maupun lkegiatan pembelajaran di luar sekolah. Sehingga dapat terjadi siswa yang memiliki wawasan yang cukup tinggi akan gagal untuk mencapai tujuan dalam sistem pembelajaran dikarenakan tidak ada motivasi untuk belajar, dengan alasan hasil belajar akan ideal dengan asumsi mereka memiliki motivasi belajar yang tepat. Oleh karena itu, kekecewaan siswa dalam sistem pembelajaran tidak hanya tertahan pada kesalahan siswa, mungkin saja seorang pengajar tidak efektif dalam memberikan motivasi belajar kepada siswa. Dalam kegiatan pembelajaran siswa, motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang membatasi keberhasilan akademik siswa, jika ada siswa yang tidak berminat untuk belajar maka proses pembelajaran siswa tidak akan berlangsung dengan baik.

Motivasi dan belajar adalah kedua hal yang sama-sama saling berpengaruh. Belajar ialah perubahan perilaku yang akan berjalan dalam waktu yang cukup lama dan bisa terjadi melalui pelatihan atau pembinaan guna mencapai hasil tertentu. Motivasi belajar dapat muncul dari faktor intrinsic, seperti keinginan untuk berprestasi juga keinginan untuk meningkatkan kebutuhan belajar, aspirasi dan harapan. Sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan belajar, apresiasi yang kondusif juga proses pembelajaran yang menyenangkan. Namun perlu diperhatikan bahwa faktor-faktor tersebut diakibatkan oleh dinamisme tertentu, sehingga individu ingin mengikuti proses belajar yang lebih dinamis dan antusias. (Uno, 2009, p. 23).

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat dipahami sebagai upaya yang ditemukan dalam diri seseorang yang mrnjadikan orang tersebut bertindak atau berbuat. Motivasi tidak dapat digambarkan dalam perilaku, sebagai perasaan, dukungan atau motivasi untuk terjadinya beberapa perilaku (Adi, 1994, p. 154)

Hakikat dari motivasi belajar adalah dorongan eksternal dan internal bagi siswa yang sedang mencari cara untuk melakukan perbaikan perilaku, pada umumnya dengan beberapa petunjuk atau komponen pendukung ini adalah peran penting dalam keberhasilan akademik individu indikator motivasi belajar dapat dijelaskan antara lain keinginan untuk berhasil, dukungan dan kebutuhan belajar, arapan dan tujuan masa depan, apresiasi belajar, dan pembelajaran yang menyenangkan (Uno, 2009, p. 23).

Motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang melatarbelakangi setiap orang dalam menjalani proses pembelajaran. Ada dua faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yakni faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor ekstrintik adalah motivasi yang berasal dari luar individu setiap orang yang berupa pengaruh, paksaan, atau ajakan. Artinya, faktor ekstrintik merupakan motivasi yang berasal dari orang lain contohnya seperti teman, guru, keluarga, dan lain lain. Sedangkan faktor intrinstik yaitu motivasi belajar yang berasal dari dalam diri individu untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai melalui suatu perubahan.

Namun, tidak jarang motivasi menjadi permasalahan yang melibatkan banyak siswa di berbagai tempat. Beberapa indikator membuktikan bahwa siswa membutuhkan motivasi untuk belajar, misalnya, sering bermain-main, tidak berusaha untuk mencapai suatu prestasi, cepat lelah saat belajar, jarang mengerjakan tugas, selama mereka bereaksi dan mengambil ilustrasi, dll. Kurangnya motivasi belajar disebabkan oleh dua variabel, yaitu dalam dan luar. Variabel dari dalam diri atau batin sendiri merupakan penentu terbesar motivasi belajar. Faktor-faktor tersebut meliputi sifat, kecenderungan, wawasan, keadaan fisik dan mental siswa ini, selain faktor internal, ada juga faktor luar, seperti faktor pengajar tertentu,

lingkungan belajar, yayasan dan wali. Dalam hal menegatasi rendahnya motivasi belajar pada siswa, penting untuk mengupayakan motivasi ini. Salah satu upaya yang dilakukan adalah mengubah kepribadian siswa yang cenderung dilakukan dengan menumbuhkan motivasi intrinsic sebagai faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa, dan salahsatunya adalah penggunaan terapi muhasabah.

Muhasabah adalah metode untuk meningkatkan nilai hidup seseorang, khususnya dengan mengubah dan menilai kegiatan yang telah dilakukan dan mengantisipasi kegiatan yang akan dilakukan. Muhasabah juga disebut sebagai mawas diri, refleksi dan pemikiran diri. Muhasabah tidak hanya sekedar merenungkan apa yang telah dilakukan, tetapi juga menyesuaikan dan memperbaikinya sehingga dengan asumsi ada kesalahan, dapat diperbaiki dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Muhasabah merupakan salah satu metode yang digunakan oleh Nabi dan para pengikut Nabi untuk introspeksi dan mensurvei setiap perbuatan dan kegiatan yang telah dilakukan, terlepas dari apakah itu sesuai dengan perintah Allah. atau apakah perbuatan yang dilakukan melanggar perintah-perintah Allah. Muhasabah diri disini diterapkan pada pelaksanaan pembelajaran, yaitu dengan mengevaluasi baik serta buruknya perilaku yang dilakukan sehingga dapat memperbaiki perbuatan tersebut. Dalam proses pembelajaran beberapa siswa sering melakukan perbuatan yang melanggar peraturan sekolah, seperti malas belajar, bolos sekolah, membangkang kepada guru, dll. Dalam muhasabah ini siswa dipersilakan untuk mengukur dan menilai apakah hal ini baik atau tidak, apakah sesuai prinsip atau tidak. Jadi siswa dapat membenahi diri mereka sendiri dan mengerjakan aktivitas mereka berdasarkan kemauan yang berasal dari dalam diri siswa.

Dengan demikian, peneliti berasumsi bahwa untuk meningkatkan motivasi dalam pembelajaran bisa menggunakan terapi muhasabah agar tercapainya tujuan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Maka peneliti mengangkat judul penelitian sebagai

berikut: **“TERAPI MUHASABAH DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP SISWA KELAS XI MA DARUL HIKAM AL-ISLAMI BANJARAN BANDUNG”**.

B. Rumusan Masalah

Dari bahasan latar belakang diatas, dapat dirumuskan beberapa masalah:

1. Bagaimana gambaran motivasi belajar siswa di kelas XI MA Darul Hikam Al-Islami Banjaran Bandung?
2. Bagaimana proses terapi muhasabah yang dilakukan kepada siswa kelas XI MA Darul Hikam Al-Islami Banjaran Bandung?
3. Bagaimana pengaruh terapi muhasabah terhadap peningkatan motivasi belajar siswa kelas XI MA Darul Hikam Al-Islami Banjaran Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui gambaran motivasi belajar siswa di kelas XI MA Darul Hikam Al-Islami Banjaran Bandung.
2. Untuk mengetahui proses terapi muhasabah yang dilakukan kepada siswa kelas XI MA Darul Hikam Al-Islami Banjaran Bandung.
3. Untuk mengetahui pengaruh terapi muhasabah terhadap peningkatan motivasi belajar siswa di kelas XI MA Darul Hikam Al-Islami.

D. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Penulis berharap penelitian ini bisa menambah wawasan dan memberikan pemahaman untuk mengembangkan keilmuan, terutama di bidang tasawuf dan psikoterapi serta dalam ranah Pendidikan lainnya.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi peneliti: hasil pemeriksaan ini mampu memberi pengalaman baru juga menambah informasi bagi para analis, juga akan bermanfaat dan digunakan sebagai penggunaan dari spekulasi yang telah didapat.

- 2) Universitas: hasil penelitian ini dapat menjadi pengembangan dan rujukan oleh peneliti selanjutnya
- 3) Siswa: dapat bermanfaat sebagai peningkatan motivasi belajar siswa dengan metode terapi yang diberikan oleh peneliti
- 4) Sekolah: dapat memberikan kontribusi dan usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian Terapi Muhasabah untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa, memiliki keterkaitan dengan beberapa karya ilmiah seperti skripsi dan jurnal berikut:

1. Berdasarkan penelitian (Eva Agustina, 2021) mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung, skripsi tentang “Pengaruh Muhasabah terhadap perilaku Adiksi Internet” dengan studi pada mahasiswa penerima PBSB UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Hasil dari penelitian tersebut dikatakan bahwa tidak ada pengaruh muhasabah yang signifikan terhadap perilaku adiksi internet.
2. Berdasarkan penelitian (Ika Atmala Sari, 2018) mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, skripsi tentang “Terapi Muhasabah Untuk Meningkatkan Kesadaran Remaja”. Hasil dari penelitian tersebut dikatakan bahwa dengan terapi Muhasabah, konseli mampu mengubah kebiasaan negatif cenderung lebih menjadi hal yang positif.
3. Berdasarkan penelitian (Luky Arya Suwandi, 2021) mahasiswa IAIN Bengkulu, skripsi tentang “Telaah Konsep Diri Carl Rogers Melalui Perspektif Muhasabah Al-Ghazali”. Dalam penelitiannya dapat ditarik kesimpulan bahwa muhasabah sebagai salah satu instrument untuk memahami konsep diri yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

F. Kerangka Berpikir

Terapi muhasabah adalah terapi yang menggunakan strategi psikologis yang bertujuan untuk mengatasi masalah dan indikasi individu dengan melihat kembali perbuatan tidak baik yang dilakukan dan digantikan

oleh hal-hal yang bermanfaat. Perubahan perilaku ini disadari dan merupakan hasil refleksi diri atau pemeriksaan.

Terapi muhasabah merupakan salah satu metode kajian tasawuf, terapi muhasabah diri adalah suatu upaya mengajak konseli untuk merenungkan dirinya sendiri, berintropeksi dan menilai diri sendiri agar bertambah menjadi manusia yang lebih baik. Selain dapat mengubah diri menjadi lebih baik, muhasabah diri mampu mendekatkan manusia lebih dekat dengan Allah SWT. Cara terapi muhasabah ini dilakukan dengan membandingkan segala kesalahan dalam diri dengan kenikmatan yang diberikan oleh Allah SWT, selain itu dapat dilakukan dengan mawas diri. Dengan berfokus pada mawas diri, seseorang dapat didorong untuk menyadari kesalahannya dan mendekatkan diri kepada Allah. dengan cara mawas diri ini juga, seseorang melakukan perhitungan terhadap dirinya melalui apa saja yang telah dilakukan di masa lampau, memperbaiki masa sekarang dan fokus terhadap hal baik yang akan di lakukan di masa yang akan datang. Muhasabah dalam istilah sufi sering ini juga disebut sebagai ulasan yang dilakukan secara berkelanjutan atas hati dengan segala kondisinya yang selalu berubah (Zulkifli, 2018, p. 15).

Menurut Al-Gazali, terdapat enam syarat dalam melakukan muhasabah yaitu:

- a) *Musyarathah* (penetapan syarat)
- b) *Muraqabah* (merasa diawasi)
- c) *Muhasabah* (intropeksi)
- d) *Muaqabah* (sanksi)
- e) *Mujahadah* (bersungguh-sungguh)
- f) *Muatabah* (dicela) (Ninggal, 2008, p. 98).

Terapi muhasabah ini diperlukan untuk membangun serta meningkatkan motivasi siswa di kelas. Motivasi berkembang karena ada sesuatu yang harus dicapai siswa. Karena motivasi merupakan sesuatu yang mendorong seorang untuk melakukan kegiatan yang akan dia lakukan (Nashar, 2004, p. 42).

Tidak sedikit ditemukan siswa kelas XI MA Darul Hikam yang memiliki motivasi belajar yang rendah, seperti bolos sekolah, berleha-leha dalam mengerjakan tugas, tidak serius menanggapi pelajaran yang disampaikan oleh guru, amat sangat kecil bahkan tidak ada usaha untuk memiliki prestasi dan capaian lainnya, dan lain-lain.

Hal demikian terjadi disebabkan kurangnya motivasi untuk melaksanakan pembelajaran yang merupakan sesuatu hal yang wajib bagi setiap siswa. Bisa juga terjadi karena siswa tidak tau tujuan dari belajar tersebut. Maka dari itu, agar motivasi belajar pada siswa tumbuh dapat dilakukan dengan cara terapi muhasabah diri. Untuk meningkatkan kesadaran diri siswa, siswa diajak memperhatikan perbuatan-perbuatan yang tidak baik atau menyimpang dalam pelaksanaan pembelajaran.

Ada dua macam motivasi dalam setiap individu yang berbeda, yaitu motivasi bawaan yang spesifik dan motivasi dari luar. Motivasi bawaan ialah motivasi yang berasal dari dorongan batin orang, hampir setiap orang memiliki motivasi ini. Selanjutnya ada motivasi ekstrintik, yaitu dorongan atau motivasi yang datang dari luar seperti ajakan, tekanan, hasutan, dan lain-lain. Namun untuk situasi ini, yang lebih kuat pada diri manusia adalah motivasi intrinsik dalam diri setiap individu, karena dengan dorongan batin, seseorang tidak akan mudah menyerah, mudah dihasut oleh orang lain. Maka muhasabah diri merupakan salah satu cara untuk meningkatkan motivasi intrinsik dalam diri siswa. Dengan muhasabah diri, siswa akan mengevaluasi perbuatan yang telah dilakukannya dan akan ada perbaikan di hari selanjutnya.

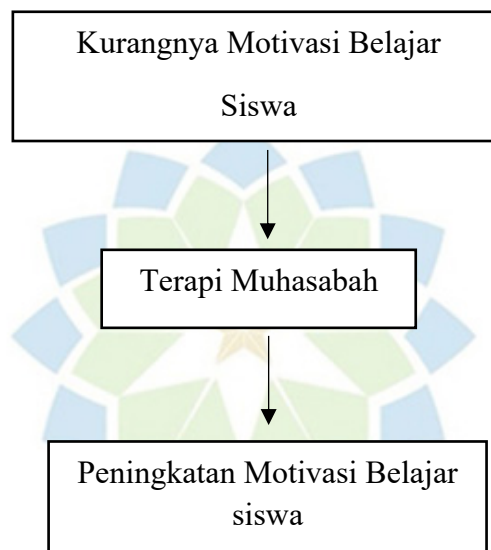
Dalam hal ini, peneliti menarik kesimpulan atas beberapa indikator dari motivasi belajar dalam penelitian ini diantaranya:

- 1) Mencoba hal baru
- 2) Peningkatan dalam belajar
- 3) Rajin sekolah dan mengerjakan tugas
- 4) Tertarik dengan pembelajaran
- 5) Berkompetensi

- 6) Semangat
- 7) Adanya tujuan

Dalam hal ini dan atas dasar kerangka berpikir diatas, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa dengan terapi muhasabah yang dilakukan terhadap siswa, akan meningkatkan motivasi intrinsik dan meningkatkan pula motivasi belajar pada setiap siswa.

Bagan Kerangka Berpikir



Gambar 1. 1 Bagan Kerangka Berpikir

G. Hipotesis

Hipotesis adalah solusi yang bersifat tidak permanen untuk rumusan masalah yang sebelumnya diajukan sebagai bentuk pertanyaan. Penelitian kuantitatif perlu merumuskan hipotesis berdasarkan relevansi pada teori yang sudah ada

Penelitian ini berfokus pada dua variabel, variabel pertama adalah terapi muhasabah diri yang diberi simbol X dan variabel kedua yaitu motivasi belajar siswa yang diberi simbol Y. Untuk mengetahui hubungan kedua variabel, yakni variabel terapi muhasabah diri dengan variabel motivasi belajar siswa akan digunakan pendekatan kuantitatif.

Untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini diterapkan alternative sebagai berikut:

Ha : adanya pengaruh setelah dilakukannya terapi muhasabah terhadap siswa terhadap motivasi belajar siswa kelas XI MA Darul Hikam Al-Islami Banjaran Bandung

Ho : adanya dampak kritis motivasi belajar siswa kelas XI MA Darul Hikam Al-Islami Banjaran Bandung sebelum dilakukan terapi muhasabah.

